

INFORMASI ARTIKEL

Received: October, 13, 2021

Revised: October, 22, 2021

Available online: October, 24, 2021

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>

Hubungan efek samping OAT dengan motivasi pasien TB paru untuk melanjutkan pengobatan

Elisabeth Wahyu Savitri*, Usu Sius, Martinus Sudarso

Akademi Keperawatan Dharma Insan Pontianak

Korespondensi Penulis: Elisabeth Wahyu Savitri. *Email: elisabethpiet.2005@gmail.com

Abstract

Motivation to follow up on the intensive phase treatment with occurrence side effects of anti-tuberculosis drugs (ATD) among patients with pulmonary tuberculosis

Background: Tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by the bacterium *mycobacterium tuberculosis*, which attacks various organs, especially the lungs. Transmission of TB disease through the air from droplets of infected patients. The main reason for treatment failure is the patient does not want to take medication regularly. Pulmonary TB cases in west kalimantan were not only contributed by new patients (97.5%) but also re-treatment patients (2.5%) in 2015. TB patients in sanggau district in 2011 were 390 people. There were only 39 patients with pulmonary TB who managed to get treatment in the work area of the damai center health center in 2017, while most were unsuccessful.

Purpose: To find out the relationship between Motivation to follow up on the intensive phase treatment with occurrence side effects of anti-tuberculosis drugs (ATD) among patients with pulmonary tuberculosis

Method: A quantitative approach with a case study research strategy. The sample in the study was 39 respondents. The data obtained were then analyzed using the chi square test.

Results: There was a relationship between itching (p value = 0.005), pain in the joints (p value = 0.018), reddish urine (p value = 0.001), nausea (p value = 0.000), impaired vision (p value = 0.001), and abdominal pain / heartburn (p value = 0.000) after taking oat with the motivation of pulmonary TB patients to continue treatment. On the other hand, there was no relationship between lack of appetite (p value = 0.055), dizziness (p value = 0.345), headache (p value = 0.257), and tingling (p value = 0.795) after taking oat with motivation. Pulmonary TB patients to continue treatment.

Conclusion: There is a relationship between itching, pain in the joints, red urine, nausea, impaired vision, and abdominal pain after drinking oats

Keywords: Motivation; Follow up; Intensive phase treatment; Occurrence; Side effects of anti-tuberculosis drugs (ATD); Patients; Pulmonary tuberculosis

Pendahuluan: Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan bakteri *mycobacterium tuberculosis*, menyerang berbagai organ, terutama paru - paru. Penularan penyakit TB melalui udara dari droplet pasien terinfeksi. Alasan utama gagal pengobatan adalah pasien tidak mau minum obat secara teratur. Kasus TB paru di kalbar tidak hanya disumbang oleh pasien baru (97,5%) tetapi juga pasien pengobatan ulang (2,5%) di tahun 2015. Penderita TB di kabupaten sanggau tahun 2011 sebanyak 390 orang. Penderita TB paru yang berhasil melakukan pengobatan di wilayah kerja puskesmas pusat damai tahun 2017 hanya 39 orang, sedangkan sebagian besar tidak berhasil.

Tujuan: Mengetahui hubungan efek samping OAT dengan motivasi pasien TB paru untuk melanjutkan pengobatan

Metode: Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan strategi penelitian *case study research*. Sampel dalam penelitian 39 orang. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji *chi square*.

Hasil: Ada Hubungan antara rasa gatal (*p value* = 0,005), rasa nyeri pada persendian (*p value* = 0,018), urine berwarna kemerahan (*p value* = 0,001), rasa mual (*p value* = 0,000), penglihatan terganggu (*p value* = 0,001), dan rasa sakit perut / sakit ulu hati (*p value* = 0,000) setelah minum oat dengan motivasi pasien TB paru untuk melanjutkan pengobatan. Sebaliknya, tidak ada hubungan antara rasa kurang nafsu makan (*p value* = 0,055), rasa pusing (*p value* = 0,345), rasa sakit kepala (*p value* = 0,257), dan rasa kesemutan (*p value* = 0,795) setelah minum oat dengan motivasi pasien TB paru untuk melanjutkan pengobatan.

Simpulan: Ada Hubungan antara rasa gatal, rasa nyeri pada persendian, urine berwarna kemerahan, rasa mual, penglihatan terganggu, dan rasa sakit perut setelah minum OAT.

Kata kunci: Motivasi; Menindaklanjuti; Perawatan fase intensif; Kejadian; Efek samping obat anti tuberkulosis (ATD); Pasien; Tuberkulosis paru

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang dapat menyerang berbagai organ, terutama paru - paru. Penyakit ini bila tidak diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian. TB diperkirakan sudah ada di dunia sejak 5000 tahun sebelum Masehi, namun kemajuan dalam penemuan dan pengendalian penyakit TB baru terjadi dalam dua abad terakhir (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Penyakit TB disebabkan oleh bakteri yang bernama *Mycobacterium tuberculosis* dan merupakan salah satu penyakit infeksi yang menyebabkan kematian terbesar. Penularan penyakit TB terjadi melalui udara (*airborne spreading*) dari droplet pasien terinfeksi (Soedarto, 2009).

Penyebab dari penyakit tuberkulosis adalah kuman (bakteri) yang hanya dapat dilihat dengan mikroskop, yaitu *mycobacterium tuberculosis*. Mikrobakteri adalah bakteri aerob, berbentuk batu yang membentuk spora. Gejala klinik tuberkulosis dapat dibagi dalam dua golongan yaitu gejala respiratorik dan gejala sistemik. Gejala respiratorik meliputi batuk lebih dari 2 minggu, batuk darah, dan nyeri dada, Gejala sistemik meliputi demam dan gejala sistemik lainnya seperti malaise, keringat malam, anoreksia dan berat badan menurun (Dinas Kesehatan Kabupaten Sanggau, 2018).

Alasan utama gagalnya pengobatan adalah pasien TB Paru tidak mau minum obatnya secara teratur dalam waktu yang diharuskan. Pasien TB paru biasanya bosan harus minum banyak obat setiap hari selama beberapa bulan, karena itu pasien TB paru cenderung menghentikan pengobatan secara sepihak. Pengetahuan dan pemahaman penderita mengenal bahaya penyakit TB Paru yang gampang menular keseisi rumah terutama pada anak, motivasi keluarga baik saran dan perilaku keluarga kepada penderita untuk menyelesaikan pengobatannya, dan penjelasan petugas kesehatan kalau pengobatan gagal akan diobati dari awal lagi memegang peran penting dalam menjaga kelangsungan berobat dan keberhasilan pengobatan. Salah satu faktor yang mendorong manusia dan masyarakat untuk berperilaku sehat adalah adanya dukungan keluarga dan masyarakat sekitar. Dimana dukungan keluarga sangat berperan karena penderita lebih banyak kontak dengan keluarga mereka. Sedangkan perilaku penderita untuk menjalani pengobatan secara teratur dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor pengetahuan, motivasi, kepercayaan dan sikap positif, tersedianya sarana dan prasarana yang diperlukan dan terdapat dorongan yang dilandasi kebutuhan yang dirasakan.

Suspek TB yang tertangani di Kalimantan Barat selama tahun 2011 ada 5.677 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat. 2015). Tercatat jumlah kasus baru TB Paru sebanyak 3.801 kasus dengan angka insidens 78,18 per

Elisabeth Wahyu Savitri, Ussu Sius, Martinus Sudarso

Akademi Keperawatan Dharma Insan Pontianak

Korespondensi penulis: Elisabeth Wahyu Savitri. *Email: elisabethpiet.2005@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i3.5298>

100.000 penduduk. Sedang untuk persentase kesembuhan penderita TB Paru dengan BTA positif di Kalimantan Barat adalah sebesar 70,49%, dengan rincian dari 4.286 penderita yang diobati, sebanyak 3.021 penderita dinyatakan sembuh (Dinas Kesehatan Kabupaten Sanggau, 2015).

Berdasarkan hasil pemeriksaan dahak (BTA), TB paru di bagi dalam Tuberkulosis paru BTA (+) dan Tuberkulosis paru BTA (-). Tuberkulosis paru BTA (+) jika sekurang - kurangnya 2 dari 3 spesimen dahak menunjukkan hasil BTA positif, hasil pemeriksaan satu spesimen dahak menunjukkan BTA positif dan kelainan radiologi menunjukkan gambaran Tuberkulosis aktif serta hasil hasil pemeriksaan satu spesimen dahak menunjukkan BTA positif dan biakan positif. Tuberkulosis paru BTA (-) jika hasil pemeriksaan dahak tiga kali menunjukkan BTA negatif, gambaran klinik dan kelainan radiologi menunjukkan tuberkulosis aktif serta tidak respons dengan pemberian antibiotik spektrum luas, hasil pemeriksaan dahak tiga kali menunjukkan BTA negatif dan biakan *M. tuberculosis* positif serta jika belum ada hasil pemeriksaan dahak (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pengobatan tuberkulosis terbagi menjadi dua fase yaitu fase intensif (2 – 3 bulan) dan fase lanjutan 4 atau 7 bulan. Paduan obat yang digunakan terdiri dari paduan obat utama dan tambahan. Sebagian besar penderita TB dapat menyelesaikan pengobatan tanpa efek samping. Namun sebagian kecil dapat mengalami efek samping, oleh karena itu pemantauan kemungkinan terjadinya efek samping sangat penting dilakukan selama pengobatan.

Efek samping yang terjadi dapat ringan atau berat, bila efek samping ringan dan dapat diatasi dengan obat simptomatik maka pemberian OAT dapat dilanjutkan.

Motivasi adalah pemberian atau penimbulan motif atau hal yang menjadi motif (Sardiman,

2010). Motivasi mengacu pada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap macam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya 'feeling' dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sardiman, 2010).

METODE

Penelitian kualitatif dengan strategi penelitian *case study research*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien TB Paru yang pernah melakukan pengobatan ataupun sedang melakukan pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Pusat Damai Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2017 yaitu sebanyak 39 orang. Jumlah sampel secara keseluruhan adalah 39 orang. Teknik pengambilan sampel responden pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2018 hingga Juni 2018 bertempat di wilayah kerja Puskesmas Pusat Damai Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu : Kuesioner identitas responden berisi pertanyaan untuk mendapatkan data tentang identitas identitas (usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan).

Kuesioner tingkat motivasi untuk mengumpulkan data melalui 16 pertanyaan mengenai motivasi responden dengan pilihan pertanyaan ya atau tidak.

Kuesioner efek samping obat untuk mengumpulkan data melalui 10 pertanyaan mengenai efek samping obat responden dengan pilihan pertanyaan ya atau tidak. Penelitian ini sudah lulus kelaikan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Akademik Keperawatan Dharma Insan Pontianak.

Elisabeth Wahyu Savitri, Ussu Sius, Martinus Sudarso

Akademi Keperawatan Dharma Insan Pontianak

Korespondensi penulis: Elisabeth Wahyu Savitri. *Email: elisabethpiet.2005@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i3.5298>

HASIL

Tabel 1. Data Demografi Responden N=39

Variabel	Hasil
Data Demografi	
Usia (Mean±SD)(Range)(Tahun)	(44.26±16.58)(18-80)
Jenis kelamin (n/%)	
Laki-laki	24/61.5
Perempuan	15/38.5
Pendidikan (n/%)	
SD	11/28.2
SMP	13/33.3
SMA	13/33.3
Perguruan Tinggi	2/5.1
Pekerjaan (n/%)	
Tidak bekerja	1/2.6
IRT	2/5.1
Wiraswasta	25/64.1
Tani	11/28.2
Efek samping OAT (n/%)	
Ada (≥ 50%)	26/66,67
Tidak Ada (< 50%)	13/33,33

Berdasarkan tabel di atas frekuensi usia rata-rata 44.26, standar deviasi 16.58, rentang 18-80 tahun, frekuensi jenis kelamin laki-laki 24 (61.5%) responden, frekuensi pendidikan SMP dan SMA 13 (33.3%) responden, frekuensi pekerjaan wiraswasta 25 (64.1%) responden.

Elisabeth Wahyu Savitri, Ulu Sius, Martinus Sudarso

Akademi Keperawatan Dharma Insan Pontianak

Korespondensi penulis: Elisabeth Wahyu Savitri. *Email: elisabethpiet.2005@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i3.5298>

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Terkait Tingkat Motivasi N=39

Soal	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya	%	Tidak	%
1	Apakah anda pernah lupa minum obat	20	51	19	49
2	Saya merasa semangat karena fisik masih kuat sehingga mampu minum obat tanpa bantuan orang lain	20	51	19	49
3	Saya memperoleh penjelasan dan dorongan semangat dari petugas kesehatan agar minum obat sesuai jadwal yang ditentukan	19	49	20	51
4	Saya tidak bosan minum obat setiap hari karena keluarga memberi dukungan selama proses pengobatan	17	44	22	56
5	Saya tidak akan menyerah minum obat sampai pengobatan selesai agar cepat sembuh dan panjang umur	18	46	21	54
6	Saya yakin pada diri sendiri bahwa saya akan sembuh jika minum obat sesuai dengan jadwal yang ditentukan	26	67	13	33
7	Saya malas minum obat jika pelayanan dan fasilitas kesehatan yang kurang memuaskan	15	38	24	62
8	Saya tidak minum obat jika batuk sudah berkurang	14	36	25	64
9	Saya merasa bosan minum obat karena bingung dengan program pengobatan.	20	51	19	49
10	Saya sering lupa atau terlambat minum obat karena sibuk bekerja	30	77	9	23
11	Saya tidak minum obat jika tidak memperoleh informasi tentang TB paru dari media promosi kesehatan	20	51	19	49
12	Saya selalu memperhatikan jam pada saat anda minum obat?	25	62	15	38
13	Petugas kesehatan selalu memberikan informasi yang baik dalam pengobatan ?	15	38	24	62
14	Perasaan bosan/ kurang paham dengan penyakit dan pengobatan yang sedang dijalani dan menghendaki untuk berhenti mengkonsumsi obat?	12	31	27	69
15	Ketika merasa kondisi anda lebih buruk saat menggunakan obat, saya berhenti mengkonsumsi obatnya?	19	49	20	51
16	Apakah ada penyakit penyerta yang membuat kondisi pasien menjadi lebih buruk ?	13	33	26	67

Berdasarkan tabel diatas jawaban yang paling tinggi pertanyaan responden sering lupa atau terlambat minum obat karena sibuk bekerja 30 (77%) responden, jawaban yang paling rendah responden merasa bosan/ kurang paham dengan penyakit dan pengobatan yang sedang dijalani dan menghendaki untuk berhenti mengkonsumsi obat 12 (31%) responden.

Elisabeth Wahyu Savitri, Ulu Sius, Martinus Sudarso

Akademi Keperawatan Dharma Insan Pontianak

Korespondensi penulis: Elisabeth Wahyu Savitri. *Email: elisabethpiet.2005@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i3.5298>

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Terkait Efek Samping OAT N=39

Soal	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya	%	Tidak	%
1	Saya merasa gatal pada tubuh saya setelah minum obat	24	62	15	38
2	Saya merasa pusing setelah minum obat	25	64	13	36
3	Saya merasa nyeri pada persendian setelah minum obat	32	82	7	18
4	Saya merasa kurang nafsu makan setelah minum setelah minum obat	26	67	13	33
5	Urine saya berwarna kemerahan setelah saya minum obat	30	77	9	23
6	Saya merasa mual setelah minum obat	20	51	19	49
7	Saya merasa sakit kepala setelah minum obat	20	51	19	49
8	Saya merasa penglihatan terganggu setelah minum obat	21	54	18	46
9	Saya merasa sakit perut/ sakit ulu hati setelah minum obat	19	49	20	51
10	Saya merasa kesemutan setelah minum obat	29	74	10	26

Berdasarkan tabel diatas jawaban yang paling tinggi pertanyaan responden merasa nyeri pada persendian setelah minum obat 30 (77%) responden. Jawaban yang paling rendah responden merasa sakit mual setelah minum obat dan responden merasa sakit kepala setelah minum obat 20 (51%) responden.

Elisabeth Wahyu Savitri, Ulu Sius, Martinus Sudarso

Akademi Keperawatan Dharma Insan Pontianak

Korespondensi penulis: Elisabeth Wahyu Savitri. *Email: elisabethpiet.2005@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i3.5298>

Tabel 4. Hubungan Efek Samping OAT Dengan Motivasi Pasien TB Paru Untuk Melanjutkan Pengobatan (N=39)

Efek Samping OAT	Tingkat Motivasi Untuk Melanjutkan Pengobatan		<i>p-value</i>	OR (95% CI)	Efek Samping OAT	Tingkat Motivasi Untuk Melanjutkan Pengobatan		<i>p-value</i>	OR (95% CI)
	Rendah (n=26)	Tinggi (n=13)				Rendah (n=26)	Tinggi (n=13)		
Rasa gatal pada tubuh (n/%)			0.005	0.133 (0.030-0.591)	Rasa mual (n/%)			0,000	0.031(0.003-0.282)
Ada	20/76.9	4/30.8			Ada	19/73.1	1/7.7		
Tidak	6/23.1	9/69.2			Tidak	7/26.9	12/92.3		
Rasa pusing (n/%)					Rasa sakit kepala (n/%)				
Ada	18/69.2	7/53.8	0.018	0.133(0.022-0.827)	Ada	15/57.7	5/38.5	0.257	0.458(0.117-1.789)
Tidak	8/30.8	6/46.2			Tidak	11/42.3	8/61.5		
Rasa nyeri pada persendian (n/%)					Penglihatan terganggu (n/%)				
Ada	24/92.3	8/61.5			Ada	19/73.1	2/15.4	0.001	0.067(0.012-0.381)
Tidak	2/7.7	5/38.5			Tidak	7/26.9	11/84.6		
Rasa kurang nafsu makan (n/%)			0,055	0,257(0,062-1.066)	Rasa sakit perut / sakit ulu hati (n/%)				
Ada	20/76.9	6/46.2			Ada	18/69.2	1/7.7	0.000	0.037(0.004-0.335)
Tidak	6/23.1	7/53.8			Tidak	8/30.8	12/92.3		
Urine berwarna kemerahan (n/%)					Rasa kesemutan (n/%)				
Ada	24/92.3	6/46.2	0.001	0.071(0.012-0.436)	Ada	19/73.1	10/76.9	0.795	1.228(0.260-5.810)
Tidak	2/7.7	7/53.8			Tidak	7/26.9	3/23.1		

Elisabeth Wahyu Savitri, Usu Sius, Martinus Sudarso

Akademi Keperawatan Dharma Insan Pontianak

Korespondensi penulis: Elisabeth Wahyu Savitri. *Email: elisabethpiet.2005@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i3.5298>

Hubungan efek samping OAT dengan motivasi pasien TB paru untuk melanjutkan pengobatan

Berdasarkan table diatas Ada Hubungan antara rasa gatal ($p \text{ value} = 0,005$), rasa nyeri pada persendian ($p \text{ value} = 0,018$), urine berwarna kemerahan ($p \text{ value} = 0,001$), rasa mual ($p \text{ value} = 0,000$), penglihatan terganggu ($p \text{ value} = 0,001$), dan rasa sakit perut / sakit ulu hati ($p \text{ value} = 0,000$) setelah minum oat dengan motivasi pasien TB paru untuk melanjutkan pengobatan. Sebaliknya, tidak ada hubungan antara rasa kurang nafsu makan ($p \text{ value} = 0,055$), rasa pusing ($p \text{ value} = 0,345$), rasa sakit kepala ($p \text{ value} = 0,257$), dan rasa kesemutan ($p \text{ value} = 0,795$) setelah minum oat dengan motivasi pasien TB paru untuk melanjutkan pengobatan.

PEMBAHASAN**Rasa gatal pada tubuh setelah minum obat**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang ada merasa gatal pada tubuh setelah minum obat OAT memiliki tingkat motivasi rendah lebih banyak (76,92%) dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat motivasi tinggi (30,77%), sedangkan responden yang tidak ada merasa gatal pada tubuh setelah minum obat lebih sedikit (23,07%) dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat motivasi tinggi (69,23%).

Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh $p \text{ value} = 0,005$ ($p < 0,05$) dan H_a diterima. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara rasa gatal pada tubuh setelah minum obat dengan motivasi pasien TB Paru untuk melanjutkan pengobatan. Hal ini kemungkinan dikarenakan rasa gatal pada tubuh sangat mengganggu responden dalam menjalankan aktifitas sehari-hari dan responden sangat risih jika sedang berada di luar rumah karena rasa gatal bisa saja tiba-tiba muncul di tempat-tempat umum / tempat untuk bersosialisasi responden.

Rifampisin dapat menimbulkan efek samping ringan yang dapat terjadi dan hanya memerlukan pengobatan simptomatik salah satunya adalah sindrom kulit seperti gatal-gatal kemerahan.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya didapatkan bahwa rasa gatal pada kulit menempati posisi kedua sebagai efek samping OAT yaitu sebanyak 7 responden (29,1%). Gatal yang dimaksud adalah gatal yang sampai menyebabkan warna kemerahan pada kulit pasien. Gatal

tersebut dapat dikatakan berat apabila gatal tersebut terjadi terus menerus sepanjang pengobatan dan merupakan salah satu bentuk alergi pasien terhadap obat bahkan sampai menimbulkan *Stevens Johnson Syndrom*

Oleh karena itu sebaiknya puskesmas juga melibatkan pendamping minum obat (PMO) jalannya proses minum obat secara rutin, selain itu PMO juga bisa berperan dalam memotivasi responden agar lebih semangat mengikuti proses pengobatan yang memang penuh dilema.

Rasa pusing setelah minum obat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang ada pusing setelah minum obat OAT memiliki tingkat motivasi rendah lebih banyak (69,2%) dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat motivasi tinggi (53,8%), sedangkan responden yang tidak ada merasa pusing setelah minum OAT memiliki tingkat motivasi rendah lebih sedikit (30,8%) dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat motivasi tinggi (46,2%).

Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh $p \text{ value} = 0,345$ ($p > 0,05$) dan H_a ditolak. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara rasa pusing setelah minum OAT dengan motivasi pasien TB Paru untuk melanjutkan pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Pusat Damai Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Hal ini kemungkinan dikarenakan rasa pusing setelah minum OAT tersebut hanya merupakan persepsi segelintir responden saja dan tidak mempengaruhi secara psikis dalam motivasi responden untuk tetap melanjutkan pengobatan.

Salah satu OAT yaitu Streptomisin memiliki efek samping utama adalah kerusakan syaraf yang berkaitan dengan keseimbangan dan pendengaran. Risiko efek samping tersebut akan meningkat seiring dengan peningkatan dosis yang digunakan dan umur penderita. Risiko tersebut akan meningkat pada penderita dengan gangguan fungsi ekskresi ginjal. Gejala efek samping yang terlihat ialah telinga mendenging (tinitus), pusing dan kehilangan keseimbangan. Keadaan ini dapat dipulihkan bila obat segera dihentikan atau dosisnya dikurangi 0,25gr. Jika pengobatan diteruskan maka kerusakan alat keseimbangan

Elisabeth Wahyu Savitri, Ulu Sius, Martinus Sudarso

Akademi Keperawatan Dharma Insan Pontianak

Korespondensi penulis: Elisabeth Wahyu Savitri. *Email: elisabethpiet.2005@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i3.5298>

makin parah dan menetap (kehilangan keseimbangan dan tuli).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana pasien TB MDR dalam penelitian dalam menjalankan pengobatan dengan baik banyak di antara mereka mengeluhkan efek samping pusing 83,6% (Nurhayati. 2015).

Oleh karena itu sebaiknya perlu dilakukan pengontrolan dosis obat yang diberikan terhadap reaksi fisik responden agar tidak menimbulkan rasa pusing yang kuat setelah minum OAT.

Rasa nyeri pada persendian setelah minum obat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang merasa nyeri pada persendian setelah minum obat OAT memiliki tingkat motivasi rendah lebih banyak (92,3%) dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat motivasi tinggi (61,5%), sedangkan responden yang tidak ada merasa nyeri persendian setelah minum obat memiliki tingkat motivasi rendah lebih sedikit (7,7%) dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat motivasi tinggi (38,5%)

Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh *p value* = 0,018 ($p < 0,05$) dan H_a diterima. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara rasa nyeri pada persendian setelah minum obat dengan motivasi pasien TB Paru untuk melanjutkan pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Pusat Damai Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Hal ini kemungkinan dikarenakan obat yang diberikan memiliki efek samping yang sangat kuat mengganggu persendian pasien saat mengkonsumsi OAT.

Salah satu OAT yaitu Pirazanamid dapat menimbulkan nyeri sendi dan kadang – kadang dapat menyebabkan serangan arthritis Gout, hal ini kemungkinan disebabkan berkurangnya ekskresi dan penimbunan asam urat.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya berdasarkan penelitian yang telah dilakukan jenis efek samping OAT yang paling banyak dialami penderita TB selama menjalani pengobatan tahap intensif adalah nyeri sendi sebanyak 43 orang (44,8%). Berdasarkan uji statistik menggunakan analisis *chi square*, terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan

efek samping nyeri sendi dengan nilai 0,001 ($P < 0,005$) (Rezki. 2017).

Kesimpulan melalui analisis di dalam tabel 2x2 diketahui ada kecenderungan bahwa jika responden memiliki rasa nyeri pada persendian setelah minum OAT dapat berisiko 0,133 kali mengurangi motivasi pasien TB Paru untuk melanjutkan pengobatan. Oleh karena itu tenaga puskesmas sebaiknya memberikan obat untuk mengurangi nyeri sendi sejenis aspirin jika terjadi keluhan nyeri sendi terhadap pasien setelah minum OAT, selain itu tenaga kesehatan juga semestinya semakin aktif memberikan pendamping kepada responden dan juga keluarga responden agar tetap semangat dan tidak goyah dalam melanjutkan pengobatan.

Rasa kurang nafsu makan setelah minum obat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang ada merasa kurang nafsu makan setelah minum obat OAT memiliki tingkat motivasi rendah lebih banyak (76,9%) dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat motivasi tinggi (46,2%), sedangkan responden yang tidak ada kurang nafsu makan setelah minum obat OAT memiliki tingkat motivasi rendah lebih sedikit (23,1%) dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat motivasi tinggi (53,1%).

Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh *p value* = 0,055 ($p > 0,05$) dan H_a ditolak. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara rasa kurang nafsu makan setelah minum obat dengan motivasi pasien TB Paru untuk melanjutkan pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Pusat Damai Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Hal ini kemungkinan dikarenakan responden tidak menghiraukan rasa kurang nafsu makan tersebut karena rata-rata penduduk adalah pekerja tani dan swasta yang hidupnya sebagian besar di bawah rata-rata.

Salah satu obat yaitu Rifampisin memiliki efek samping ringan salah satunya adalah tidak nafsu makan. Hal ini tidak sejalan penelitian sebelumnya menemukan odds ratio kehilangan nafsu makan dengan OR 1,79 (1,17-2,74) masing-masing pada 95% derajat kepercayaan (Xiangin et al. 2005), .

Walaupun hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan namun nilai *p value* memperlihatkan selisih tipis – 0,005 dengan nilai konstanta 0,05,

Elisabeth Wahyu Savitri, Ussu Sius, Martinus Sudarso

Akademi Keperawatan Dharma Insan Pontianak

Korespondensi penulis: Elisabeth Wahyu Savitri. *Email: elisabethpiet.2005@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i3.5298>

sehingga peluang untuk berisiko sebenarnya masih ada walaupun hanya 0,257 kali berisiko.

Oleh karena itu sebaiknya responden meminum semua OAT di malam sebelum tidur, agar jam minum OAT tidak berdekatan dengan jam sarapan, makan siang atau saat jam makan malam.

Hubungan urine berwarna kemerahan setelah minum obat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang urine berwarna kemerahan setelah minum obat OAT memiliki tingkat motivasi rendah lebih banyak (92,3%) dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat motivasi tinggi (46,2%), sedangkan responden yang tidak ada urine berwarna kemerahan setelah minum OAT memiliki tingkat motivasi rendah lebih sedikit (7,7%) dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat motivasi tinggi (53,8%).

Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh *p value* = 0,001 ($p < 0,05$) dan H_a diterima. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara urine berwarna kemerahan setelah minum OAT dengan motivasi pasien TB Paru untuk melanjutkan pengobatan. Hal ini kemungkinan dikarenakan efek biologis / respon tubuh setelah minum OAT khususnya *Rifampisin* yang membuat urine saat dikeluarkan berwarna kemerahan.

Respons biologis berupa efek samping OAT tersebut menurut teori perilaku SOR (*Stimulus – Organisme – Respons*) merupakan stimulus seseorang untuk berperilaku. Respons yang disebabkan oleh stimulus yang tidak menyenangkan tersebut membuat seseorang menghindari dari sumber stimulan, dalam hal ini adalah seseorang menghentikan pengobatannya (*default*) (Notoatmodjo. 2003),.

Warna kemerahan pada air seni (urine) merupakan salah satu efek samping ringan OAT. Efek samping yang terjadi pada pasien dan tindak lanjut yang diberikan harus dicatat pada kartu pengobatannya. Secara umum, seorang pasien yang mengalami efek samping ringan sebaiknya tetap melanjutkan pengobatannya dan diberikan petunjuk cara mengatasinya atau pengobatan tambahan untuk menghilangkan keluhannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana kejadian efek samping OAT yang timbul paling sering adalah urine berwarna kemerahan 100% (Farhanisa (2015)).

Kesimpulan melalui analisis di dalam tabel 2x2 diketahui ada kecenderungan bahwa jika responden ada urine berwarna kemerahan setelah minum OAT dapat berisiko 0,071 kali mengurangi motivasi pasien TB Paru untuk melanjutkan pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Pusat Damai Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.

Oleh karena itu sebaiknya pasien yang sudah meminum OAT diberikan penjelasan bahwa warna kemerahan ini hanya efek obat dan tidak berpengaruh kepada organ-organ di dalam tubuh.

Hubungan rasa mual setelah minum obat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang ada merasa mual setelah minum obat OAT memiliki tingkat motivasi rendah lebih banyak (73,1%) dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat motivasi tinggi (7,7%), sedangkan responden yang tidak ada merasa mual setelah minum OAT memiliki tingkat motivasi rendah lebih sedikit (26,9%) dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat motivasi tinggi (48,7%).

Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh *p value* = 0,000 ($p < 0,05$) dan H_a diterima. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara rasa mual setelah minum obat dengan motivasi pasien TB Paru untuk melanjutkan pengobatan. Hal ini kemungkinan dikarenakan pengaruh obat yang secara langsung menuju ke pencernaan dan memicu mual berlebihan.

Dimana salah satu OAT yaitu *Rifampisin* memicu efek samping ringan yang dapat terjadi berupa sakit perut dan mual.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana lebih dari setengah responden mengeluhkan efek samping berupa mual (90,1%) (Nurhayati. 2015).

Kesimpulan melalui analisis di dalam tabel 2x2 diketahui ada kecenderungan bahwa jika responden memiliki rasa mual setelah minum OAT dapat berisiko 0,031 kali mengurangi motivasi pasien TB Paru untuk melanjutkan pengobatan.

Elisabeth Wahyu Savitri, Ulu Sius, Martinus Sudarso

Akademi Keperawatan Dharma Insan Pontianak

Korespondensi penulis: Elisabeth Wahyu Savitri. *Email: elisabethpiet.2005@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i3.5298>

Oleh karena itu sebaiknya pasien yang sudah mengkonsumsi OAT dijelaskan efek-efek dominan ikutan yang dapat muncul seperti rasa mual ini, dan mereka diberikan motivasi bahwa pengobatan ini jika dilakukan kontinu tidak akan berlangsung lama paling singkat selama 6 bulan saja, sehingga dengan demikian pasien dapat terhibur dan termotivasi untuk tetap melanjutkan pengobatan.

Hubungan rasa sakit kepala setelah minum obat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang ada merasa sakit kepala setelah minum obat OAT memiliki tingkat motivasi rendah lebih banyak (57,7%) dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat motivasi tinggi (38,5%), sedangkan responden yang tidak ada merasa sakit kepala setelah minum OAT memiliki tingkat motivasi rendah lebih sedikit (42,3%) dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat motivasi tinggi (61,5%).

Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh *p value* = 0,257 ($p > 0,05$) dan H_0 ditolak. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara rasa sakit kepala setelah minum obat dengan motivasi pasien TB Paru untuk melanjutkan pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Pusat Damai Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Hal ini kemungkinan dikarenakan responden memiliki tingkat stamin yang cukup kuat sehingga tidak semua responden merasakan rasa sakit kepala setelah minum OAT.

Dimana salah satu OAT yaitu Streptomisin menimbulkan gejala efek samping yang terlihat ialah telinga mendenging (tinitus), pusing dan kehilangan keseimbangan. Keadaan ini dapat dipulihkan bila obat segera dihentikan atau dosisnya dikurangi 0,25gr. Jika pengobatan diteruskan maka kerusakan alat keseimbangan makin parah dan menetap (kehilangan keseimbangan dan tuli). Reaksi hipersensitivitas kadang terjadi berupa demam yang timbul tiba-tiba disertai sakit kepala, muntah dan eritema pada kulit. Efek samping sementara dan ringan (jarang terjadi) seperti kesemutan sekitar mulut dan telinga yang mendenging dapat terjadi segera setelah suntikan. Bila reaksi ini mengganggu maka dosis dapat dikurangi 0,25gr.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persentase penderita berdasarkan jenis efek samping yang dialami adalah sakit kepala 24,1%. Penelitian ini menunjukkan bahwa penderita mengalami efek samping OAT setiap minggu selama pengobatan tahap intensif. Efek samping lebih banyak dialami pada minggu pertama dan kedua serta cenderung mengalami penurunan hingga berakhirnya tahap intensif (Abbas. 2016),.

Walaupun dalam penelitian ini ditemukan tidak ada hubungan antara rasa sakit kepala setelah minum OAT dengan motivasi untuk melanjutkan pengobatan TB Paru, namun tidak ada salahnya sebelum prosedur pengobatan OAT dimulai tenaga kesehatan sudah menginformasikan risiko efek samping sakit kepala, sehingga pasien tidak shock dengan keluhan-keluhan yang muncul belakangan, namun justru termotivasi untuk melanjutkan pengobatan hingga pulih.

Hubungan penglihatan terganggu setelah minum obat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang mengalami penglihatan terganggu minum obat OAT memiliki tingkat motivasi rendah lebih banyak (73,1%) dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat motivasi tinggi (15,4%), sedangkan responden yang tidak ada mengalami penglihatan terganggu setelah minum OAT memiliki tingkat motivasi tinggi lebih sedikit (26,9%) dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat motivasi tinggi (84,6%).

Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh *p value* = 0,001 ($p < 0,05$) dan H_0 diterima. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara penglihatan terganggu setelah minum obat dengan motivasi pasien TB Paru untuk melanjutkan pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Pusat Damai Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Hal ini kemungkinan dikarenakan efek obat yang sangat kuat terhadap fisik responden.

Dimana salah satu OAT yaitu *Etambutol* dapat menyebabkan gangguan penglihatan berupa berkurangnya ketajaman, buta warna untuk warna merah dan hijau. Meskipun demikian keracunan okuler tersebut tergantung pada dosis yang dipakai, jarang sekali terjadi bila dosisnya 15-25

Elisabeth Wahyu Savitri, Usu Sius, Martinus Sudarso

Akademi Keperawatan Dharma Insan Pontianak

Korespondensi penulis: Elisabeth Wahyu Savitri. *Email: elisabethpiet.2005@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i3.5298>

mg/kg BB perhari atau 30 mg/kg BB yang diberikan 3 kali seminggu. Gangguan penglihatan akan kembali normal dalam beberapa minggu setelah obat dihentikan. Sebaiknya etambutol tidak diberikan pada anak karena risiko kerusakan okuler sulit untuk dideteksi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Peneliti sebelumnya, yang menunjukkan persentase penderita berdasarkan jenis efek samping yang dialami gangguan penglihatan 27,6% (Abbas. 2016).

Kesimpulan melalui analisis di dalam tabel 2x2 diketahui ada kecenderungan bahwa jika responden mengalami gangguan penglihatan setelah minum OAT dapat berisiko 0,067 kali mengurangi motivasi pasien TB Paru untuk melanjutkan pengobatan.

Oleh karena itu sebaiknya pasien yang mengalami gangguan penglihatan setelah minum OAT diberikan penghiburan bahwa kondisi ini tidak berlangsung selamanya dan hanya temporer / sementara waktu saja. Pasien akan pulih seperti sedia kala setelah selesai melalui masa pengobatan. Hal ini penting dijelaskan agar pasien merasa semakin termotivasi saat menjalani pengobatan.

Hubungan rasa sakit perut / sakit ulu hati setelah minum obat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang ada merasa sakit perut / sakit ulu hati setelah minum obat OAT memiliki tingkat motivasi rendah lebih banyak (69,2%) dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat motivasi tinggi (7,7%), sedangkan responden yang tidak ada merasa sakit perut / sakit ulu hati setelah minum OAT memiliki tingkat motivasi rendah lebih sedikit (30,8%) dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat motivasi tinggi (92,3%).

Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh *p value* = 0,000 (*p* < 0,05) dan *H_a* diterima. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara rasa sakit perut / sakit ulu hati setelah minum obat dengan motivasi pasien TB Paru untuk melanjutkan pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Pusat Damai Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Hal ini kemungkinan

dikarenakan efek OAT yang begitu kuat sehingga bisa sampai ke ulu hati.

Salah satu OAT yaitu *Rifampisin* dapat menimbulkan sindrom perut berupa sakit perut, mual, tidak nafsu makan, muntah kadang-kadang diare.

Pasien TB dengan kelainan hati berupa hepatitis akut Pemberian OAT pada pasien TB dengan hepatitis akut dan atau klinis ikterik, ditunda sampai hepatitis akutnya mengalami penyembuhan. Sebaiknya dirujuk ke fasilitas pelayanan kesehatan rujukan untuk penatalaksanaan spesialisik. Untuk pasien TB dengan Hepatitis / penyakit hati kronis, pemeriksaan fungsi hati harus dilakukan sebelum memulai pengobatan. Apabila hasil pemeriksaan fungsi hati >3 x normal sebelum memulai pengobatan. Semakin berat atau tidak stabil penyakit hati yang diderita pasien TB, harus menggunakan semakin sedikit OAT yang hepatotoksik. Pada pasien dengan gangguan fungsi ginjal atau gagal ginjal, perlu diberikan tambahan Piridoksin (vit. B6) untuk mencegah terjadinya neuropati perifer. Hindari penggunaan Streptomisin dan apabila harus diberikan, dosis yang digunakan: 15 mg/kgBB, 2 atau 3 x /minggu dengan maksimum dosis 1 gr untuk setiap kali pemberian dan kadar dalam darah harus selalu dipantau.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan adanya peningkatan kejadian efek samping obat dengan bertambahnya umur. Semakin bertambah usia maka kemampuan fungsi hati terutama peran enzim CYP 450 dalam metabolisme obat menurun serta kemampuan untuk mengeliminasi obat juga menurun sehingga beresiko besar untuk mengalami efek samping obat (Reni. 2016).

Peneliti sebelumnya lebih sering menimbulkan efek samping yang memaksa penghentian pemakaiannya, karena adanya rasa mual yang hebat disertai dengan nyeri ulu hati dan muntah (Samsu. 2010).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, dimana persentase penderita berdasarkan jenis efek samping yang dialami yaitu sakit perut sebanyak 34,5% (Abbas. 2016).

Kesimpulan melalui analisis di dalam tabel 2x2 diketahui ada kecenderungan bahwa jika

Elisabeth Wahyu Savitri, Ussu Sius, Martinus Sudarso

Akademi Keperawatan Dharma Insan Pontianak

Korespondensi penulis: Elisabeth Wahyu Savitri. *Email: elisabethpiet.2005@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i3.5298>

responden memiliki rasa sakit perut / sakit ulu hati setelah minum OAT dapat berisiko 0,037 kali mengurangi motivasi pasien TB Paru untuk melanjutkan pengobatan. Oleh karena itu sebaiknya perlu diidentifikasi efek samping yang terjadi apakah hanya sakit perut biasa atau sudah menyerang ke ulu hati atau cenderung kepada hepatitis. Jika masih sakit perut biasa mungkin masih bisa dimaklumi, namun jika sudah mengarah ke hepatitis sebaiknya dosis pengobatan dievaluasi terlebih dahulu.

Hubungan rasa kesemutan setelah minum obat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang ada merasa kesemutan setelah minum obat OAT memiliki tingkat motivasi rendah lebih sedikit (73,1%) dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat motivasi tinggi lebih banyak (76,9%), sedangkan responden yang tidak ada merasa kesemutan setelah minum OAT memiliki tingkat motivasi rendah lebih banyak (26,9%) dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat motivasi tinggi (23,1%).

Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh *p value* = 0,795 (*p* > 0,05) dan *H_a* ditolak. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara rasa kesemutan setelah minum obat dengan motivasi pasien TB Paru untuk melanjutkan pengobatan. Hal ini kemungkinan dikarenakan efek obat tidak terlalu kuat sehingga banyak responden yang tidak merasa kesemutan.

Hal ini tidak sejalan dengan peneliti sebelumnya, dimana salah satu OAT yaitu *Streptomisin* memiliki efek samping sementara dan ringan (jarang terjadi) seperti kesemutan sekitar mulut dan telinga yang mendenging dapat terjadi segera setelah suntikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, dimana beberapa efek samping dari OAT berupa kesemutan, sakit perut, buta warna, ruam, sesak nafas, anemia hemolitik, neuropati perifer, kejang, psikosis toksik, dan trombositopeni tidak dialami oleh keseluruhan responden yang menjadi subjek dalam penelitian ini (Rezki. 2017).

Walaupun tidak ada hubungan, namun kesemutan merupakan salah satu efek samping yang mesti mulai diwaspadai jika sudah muncul pada pasien yang minum OAT, oleh karena itu sebaiknya Puskesmas memberikan banyak

informasi yang menyeluruh kepada pasien dan keluarga agar bisa membedakan mana efek samping yang berat dan efek samping yang ringan, sehingga pasien dan keluarga dapat mengambil tindakan yang sepadan.

SIMPULAN

Ada Hubungan antara rasa gatal, rasa nyeri pada persendian, urine berwarna kemerahan, rasa mual, penglihatan terganggu, dan rasa sakit perut setelah minum OAT *p-value* < 0.05.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. (2017). Monitoring Of Side Effects Of Anti-Tuberculosis Drugs (ATD) On The Intensive Phase Treatment Of Pulmonary TB Patients In Makassar. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 3(1), 19-24.
- Alviani, N. I. (2019). Hubungan Tingkat Kecemasan Dan Aktivitas Spiritual Dengan Motivasi Untuk Sembuh Pada Pasien Tuberkulosis Paru Yang Berobat Di Puskesmas Surabaya (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sanggau. (2016). Hasil Evaluasi Pelatihan Penyakit Tuberkulosis Paru. Maret 2018, Sanggau, Indonesia. Hal. 1 – 3.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sanggau. (2017). Daftar Tersangka Penderita (Suspek) yang Diperiksa Dahak SPS Bulan Januari 2017 – April 2018. Kabupaten Sanggau.
- Dinas Kesehatan Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat. (2015). Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2015; 2016.
- Farhanisa, F. (2015). Kejadian Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Kategori 1 pada Pasien TB Paru di Unit Pengobatan Penyakit Paru-paru (Up4) Provinsi Kalimantan Barat (Doctoral dissertation, Tanjungpura University).

Elisabeth Wahyu Savitri, Ulu Sius, Martinus Sudarso

Akademi Keperawatan Dharma Insan Pontianak

Korespondensi penulis: Elisabeth Wahyu Savitri. *Email: elisabethpiet.2005@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i3.5298>

Hubungan efek samping OAT dengan motivasi pasien TB paru untuk melanjutkan pengobatan

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis. Kementrian Kesehatan. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia; 2013. Tuberkulosis. Kemenkes RI. Jakarta
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Temukan Obati Sampai Sembuh* Dinas Kesehatan Kabupaten Sanggau. 2018. Petunjuk Teknis Program P2 TB Paru. Kabupaten Sanggau.
- Merzistya, A. N. A., & Rahayu, S. R. (2019). Kejadian Putus Berobat Penderita Tuberkulosis Paru. HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development), 3(2), 298-310.
- Mujamil, M., Zainuddin, A., & Kusnan, A. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Terkait Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru BTA+ di Masa Pandemi Covid 19 di Puskesmas Wilayah Kota Kendari. Nursing Update: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-ISSN: 2085-5931 e-ISSN: 2623-2871, 12(2).
- Nurhayati, I., Kurniawan, T., & Mardiah, W. (2015). Perilaku Pencegahan Penularan dan Faktor-Faktor yang Melatarbelakanginya pada Pasien Tuberculosis Multidrug Resistance (TB MDR). Jurnal Keperawatan Padjadjaran, 3(3).
- Pratama, N. K., Yunitasari, F. D., & Zulfa, I. M. (2018). Profil Efek Samping Pengobatan Tuberkulosis Di Poli Paru Rumah Sakit Paru Surabaya (Periode Maret-Mei 2018). *Akademi Farmasi Surabaya*.
- Rezki, K. (2017). Pemantauan Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Penderita TB dalam Pengobatan Tahap Intensif di BBKPM Kota Makassar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Rian, S. (2010). Pengaruh Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis Terhadap Kejadian Default Di Rumah Sakit Islam Pondok Kopi Jakarta Timur Januari 2008-Mei 2010 (Tesis). Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat UI.
- Rosmawati, A. (2019). Frekuensi Pemakaian Obat Tbc Primer Di Puskesmas Medan Denai (Doctoral dissertation, Institut Kesehatan Helvetia).
- Sari, L. T. (2019). Hubungan motivasi kesembuhan dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB paru dewasa. *JuKe (Jurnal Kesehatan)*, 3(1).
- Setiawan, M. R. D. (2012). Pengaruh Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis terhadap Kepatuhan Berobat Tuberkulosis Paru di BBKPM Surakarta.
- Siregar, I., Siagian, P., & Effendy, E. (2019). Dukungan Keluarga meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis Paru di Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(4), 309-312.
- Widianingrum, T. R. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB di Wilayah Kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

Elisabeth Wahyu Savitri, Usu Sius, Martinus Sudarso

Akademi Keperawatan Dharma Insan Pontianak

Korespondensi penulis: Elisabeth Wahyu Savitri. *Email: elisabethpiet.2005@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i3.5298>